

## Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Matematika Kelas V untuk Menumbuhkan Keaktifan Belajar Siswa

Ratna Dewi Purwati<sup>1✉</sup>, Tiurlina<sup>2</sup> & Fatihaturasyidah<sup>3</sup>

<sup>1✉</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, ratnadewip@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2903-9932](https://orcid.org/0000-0002-2903-9932)

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, p.tiurlina59@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-8730-671X](https://orcid.org/0000-0002-8730-671X)

<sup>3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, fatihaturasyidah@upi.edu, Orcid ID: [0000-0002-2496-7414](https://orcid.org/0000-0002-2496-7414)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Jan 2023

Accepted:

Feb 2023

Published:

Sep 2023

### Abstract

Learning media commonly used in schools include visual media and other abstract media, laptop or computer media, projectors, speakers, and similar tools. This study aims to increase student activity by utilising used goods as construction materials as a medium for learning mathematics. The approach used in this research is qualitative. As a research method, researchers use descriptive methods, which use observation and documentation techniques in collecting data. This research was conducted at SDN Cilegon IX located at Jl. Tumenggung No.9, Jomban Wetang, Cilegon City, Banten Province. While collecting data in the field, researchers also conducted data analysis. All data that has been processed can be processed through three stages of qualitative data analysis: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study are that using used items as learning media can make the educational situation more lively because it really arouses students' interest and attention. The utilisation of used objects as learning media in mathematics learning can help students in understanding spatial construction material.

### Keywords:

Used Goods, Learning Media, Learning Activeness

### How to cite:

Purwati, R. D., Tiurlina, T., & Fatihaturasyidah, F. (2023). Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran matematika kelas v upaya menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Didaktika*, 3(1), 273-281.

---

## Info Artikel

### *Riwayat Artikel*

Dikirim:

Feb 2024

Diterima:

Feb 2024

Diterbitkan:

Mar 2024

## Abstrak

Media pembelajaran yang biasa digunakan di sekolah antara lain media visual dan media abstrak lainnya, media laptop atau komputer, proyektor, speaker, dan alat bantu sejenisnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan memanfaatkan barang bekas sebagai bahan konstruksi sebagai media pembelajaran matematika. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sebagai metode penelitian, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Penelitian ini dilakukan di SDN Cilegon IX yang berlokasi di Jl. Tumenggung No.9, Jomban Wetang, Kota Cilegon, Provinsi Banten. Saat mengumpulkan data di lapangan, peneliti juga melakukan analisis data. Seluruh data yang telah diolah dapat diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian ini adalah dengan menggunakan barang bekas sebagai media pembelajaran dapat membuat situasi pendidikan menjadi lebih hidup karena benar-benar menggugah minat dan perhatian siswa. Pemanfaatan benda bekas sebagai media pembelajaran pada pembelajaran matematika dapat membantu siswa dalam memahami materi konstruksi tata ruang.

---

## Kata Kunci:

Barang Bekas, Media Pembelajaran, Pemanfaatan

---

## Cara mengutip:

Purwati, R. D., Tiurlina, T., & Fatihatusyidah, F. (2023). Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran matematika kelas v upaya menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Didaktika*, 3(1), 273-281.

## PENDAHULUAN

Pada era saat ini kita telah melihat bahwa pemanfaatan barang-barang lama untuk menghasilkan barang-barang baru yang bernilai tinggi sangatlah besar, bahkan dalam proses pemasarannya mempunyai harga yang cukup tinggi. Selain diproduksi untuk tujuan pemasaran dan menghasilkan uang, pemanfaatan barang bekas juga bisa dijadikan sebagai sarana pembelajaran. Namun di lingkungan tersebut masih banyak tersedia bahan ajar atau alat pembelajaran yang tidak dimanfaatkan oleh guru untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, bahkan hasil belajar siswa tidak mencapai tujuan yang telah ditetapkan. . . Untuk menjadi guru yang profesional diperlukan kreativitas dalam pengelolaan pembelajaran di samping pengetahuan mata pelajaran dan teknik mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu menciptakan sistem lingkungan yang baik dan saling mempengaruhi (Fatmawati, 2020).

Penggunaan media dan bahan yang tersedia dapat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada umumnya media yang biasa digunakan di sekolah antara lain gambar dan media abstrak lainnya seperti laptop atau komputer, proyektor, speaker, dan alat sejenis lainnya. Terkadang, guru tidak memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di daerah sekitar untuk menyampaikan muatan keilmuan mata pelajaran ke dalam kegiatan pembelajaran.

Bahan pelajaran tidak harus mahal namun tetap dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran yang diajarkan. Bagi instruktur, siswa, dan lingkungan pada umumnya, ada beberapa manfaat dari penggunaan material yang bertemakan lingkungan atau terbuat dari bahan daur ulang. Hal ini dapat membantu mengurangi dampak degradasi lingkungan selain memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran dapat didukung dengan metode pengajaran yang kreatif dengan menggunakan benda-benda yang digunakan. Padahal menggunakan barang bekas bisa mendatangkan keuntungan, dengan barang bekas tidak perlu mengeluarkan uang, kreativitas anak bisa leluasa berkembang, proses pembelajaran tetap berjalan, mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan dan tentunya mengurangi sampah akan mengurangi beban. di tanah kita tercinta.

Sebaik apapun hasil perancangan berbasis kemampuan siswa atau rencana pembelajaran, dan pengembangan kurikulum yang berbasis pada kompetensi siswa, keberhasilan pelaksanaan dalam mencapai tujuan sangat bergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah faktor guru, ketersediaan sarana dan prasarana, sistem penilaian yang digunakan, buku sebagai sumber belajar, perangkat pembelajaran berupa kurikulum, dan pemberdayaan peranserta masyarakat dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan monitoring proses pembelajaran perlu memperhatikan faktor-faktor yang perlu dipantau oleh pengawas atau kepala sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang memadai tentang bagaimana seharusnya kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Siswa diharapkan mampu menyerap materi dalam konteks kehidupan nyata, artinya salah satu pedoman pengajaran siswa sekolah dasar harus didasarkan pada kenyataan. Oleh karena itu, mengintegrasikan kesempatan pembelajaran praktis ke dalam pengajaran bagi siswa sekolah dasar adalah perlu. Benda-benda bekas seperti kardus, kotak kado, botol susu, dan lain-lain, dapat disesuaikan dengan isi pembelajaran yang dibutuhkan, dapat dimodifikasi dan dimanipulasi dengan bahan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu peneliti ingin memanfaatkan benda-benda bekas tersebut sebagai sarana pembelajaran matematika dengan konsep konstruksi spasial.

Menggunakan barang-barang bekas yang mudah diakses di lingkungan membantu mengurangi limbah, sehingga memberikan manfaat bagi guru dan siswa. Mempelajari matematika adalah mempelajari suatu ilmu yang lebih mementingkan proses daripada hasil atau jawaban itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas siswa dengan menerapkan pemanfaatan barang bekas sebagai sarana pembelajaran matematika pada materi konstruksi. Ketika memecahkan masalah matematika, perhatian harus diberikan pada bagaimana dan di mana jawabannya dicapai, termasuk penggunaan langkah, aturan, dan konsep yang benar. Pada dasarnya, matematika dianggap sebagai studi tentang struktur dan setiap konsep atau prinsip matematika disajikan dalam bentuk yang spesifik dan dapat dipahami (Dienes dalam Karso, 1993). Hal ini menunjukkan bahwa benda atau benda mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika. Namun pada kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah dasar tentunya berbeda dengan pembelajaran matematika di sekolah menengah, hal ini disebabkan adanya penyesuaian pada perkembangan dan kemampuan siswa. Untuk menunjang pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika diperlukan adanya benda-benda konkrit yang ada dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan benda-benda konkrit tersebut siswa dapat menemukan pengetahuannya melalui penemuan, komunitas belajar, pemodelan, refleksi dan keaslian. Untuk lebih memahami situasi siswa khususnya pada tingkat dasar, guru harus mengetahui beberapa karakteristik siswanya. Perlu diketahui pentingnya pemahaman karakteristik siswa bagi guru adalah pada saat melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif ini karena penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan media lama sebagai media pembelajaran pada pembelajaran matematika dan materi konstruksi, yang menyimpulkan hasil yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk laporan. dan deskripsi.

Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan pencatatan. Penelitian dilakukan di SDN Cilegon IX yang beralamat di Jl. Tumenggung, kabupaten Jombang Wetan. Jombang, Kota Cilegon, Provinsi. Banten. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut: peneliti sebelumnya telah mengamati dan merasa tertarik untuk meneliti sekolah dasar ini, lokasi ini lebih mudah diakses oleh peneliti dari segi biaya dan waktu serta tenaga yang dikeluarkan, dan pertimbangan akhir adalah Karena belum pernah dilakukan penelitian dengan topik yang sama di sekolah dasar, maka plagiarisme dapat dihindari. Alat yang digunakan adalah untuk memandu aktivitas siswa.

Ada tiga tahapan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian. Pertama adalah tahap perencanaan yang meliputi observasi awal, penyusunan dan penyerahan proposal, koordinasi izin penelitian, serta penyusunan rencana studi dan perangkat penelitian. Kemudian tahap kedua adalah pelaksanaan yang meliputi melaksanakan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan bahan bekas sebagai media pembelajaran sesuai RPP yang telah dibuat dan kemudian mengamati siswa selama praktik kegiatan pembelajaran. Kemudian tahap ketiga adalah tahap penyelesaian yang meliputi pengolahan hasil observasi dan pembuatan laporan penelitian dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan di SDN Cilegon IX diawali dengan koordinasi dan izin dari pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan wali kelas yang kelasnya akan digunakan untuk penelitian. Kelas yang digunakan untuk penelitian ini adalah kelas VA yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Keaktifan belajar siswa VA ditunjukkan pada 10 aspek. Aspek pertama adalah siswa memperhatikan penjelasan guru. Seluruh siswa kelas V mendengarkan dengan penuh perhatian guru menjelaskan dan menyajikan unsur-unsur konstruksi ruang dengan menggunakan sarana yang digunakan.

Pada aspek kedua, siswa mengajukan pertanyaan. Pada aspek ini pada pertemuan pertama siswa yang mengajukan pertanyaan hanya sedikit karena masih dalam tahap awal mengenal peneliti sehingga membuat siswa ragu untuk bertanya. Namun pada pertemuan kedua, siswa VA mulai aktif bertanya mengenai dokumen dan instruksi yang belum mereka pahami.

Kemudian, aspek ketiga dilihat dari siswa menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Dalam hal ini, sebagian besar siswa tampak antusias menjawab semua pertanyaan guru. Aspek keempat adalah siswa dapat mencari dan mengamati benda-benda disekitarnya yang mempunyai bentuk spasial. Pada aspek keempat ini seluruh siswa tampak sangat aktif terutama dalam mencari benda-benda yang merupakan bagian dari ruang disekitarnya.

Aspek kelima terlihat pada siswa menggunakan atau menerapkan apa yang telah dipelajarinya untuk memecahkan masalah. Dalam aspek ini sebagian besar siswa ketika menyelesaikan soal-soal yang diajukan guru menggunakan atau menerapkan benda-benda yang ditemukannya dan terdapat dalam bangun ruang. Masih terdapat siswa yang mengerjakan pekerjaan rumahnya bukan dengan menggunakan benda temuan melainkan dengan melihat hasil pekerjaan anggota kelompoknya.

Selanjutnya pada aspek keenam terlihat jelas melalui kegiatan siswa dapat berdiskusi dengan baik dalam kelompok. Dari aspek ini terlihat hanya sebagian besar yang melakukan kegiatan diskusi dengan baik, sebagian lagi melakukan diskusi dengan banyak cerita lucu sehingga memerlukan banyak waktu dalam melakukan latihan kelompok.

Aspek ketujuh dilihat dari keaktifan siswa memperhatikan penyajian hasil diskusinya. Pada aspek ini terlihat sebagian besar siswa memperhatikan temannya ketika melakukan presentasi, namun ada pula siswa yang ribut dan asyik dengan aktivitasnya sendiri sehingga dapat menyebabkan siswa lain tidak memperhatikan temannya. ' presentasi.

Selanjutnya aspek kedelapan tercermin pada partisipasi siswa dalam menciptakan bahan pembelajaran berupa jaringan balok dan bentuk. Pada aspek kedelapan ini seluruh siswa ikut serta dalam pembuatan jaring dari balok dan bentuk dari bahan bekas. Siswa sangat antusias dan sangat aktif dalam bertanya dan memamerkan hasil karyanya kepada guru dan teman.

Pada aspek kesembilan terlihat siswa mempunyai kemampuan mengemukakan pendapat. Di sini terlihat sedikit sekali siswa yang bersedia mengemukakan pendapatnya. Siswa selalu tampil malu-malu ketika mengemukakan pendapatnya.

Pada aspek akhir terlihat aktivitas siswa yang menyajikan hasil pembuatan penyangga kisi-kisi dalam bentuk balok dan bentuk. Pada aspek ini terlihat seluruh siswa juga mempresentasikan hasil karyanya dan juga berlatih menggunakan media tersebut. Barang bekas yang dibuang begitu saja bisa dimanfaatkan dan didaur ulang menjadi barang berguna. Berbagai jenis keuntungan bisa didapat dengan mengkonversi barang bekas. Selain digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, hal terpenting dalam membuang barang bekas adalah meminimalisir polusi dan penumpukan sampah di sekitar tempat Anda. Barang bekas dapat dijadikan salah satu alternatif solusi permasalahan tenaga pengajar dalam menunjang proses pembelajaran, karena selain mudah

didapat, alat penunjang tersebut juga hemat dan ekonomis. Dengan pemanfaatan yang tepat maka proses belajar mengajar dapat efektif, efisien dan tidak membebani guru dari segi biaya.

### **Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran**

Alat peraga adalah benda nyata dan tiruan yang digunakan dalam proses belajar mengajar dan menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir abstrak bagi peserta didik (Estiningsih, 1994). Model benda nyata yang digunakan untuk mereduksi keabstrakan muatan matematika disebut alat peraga pembelajaran matematika. Materi matematika dapat diartikan sebagai sekumpulan perangkat benda yang sengaja dirancang, diciptakan, dihimpun atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

Semua jenis alat pembelajaran, termasuk produk yang dihasilkan dari barang bekas, dapat diaplikasikan dalam pembelajaran (Nurseto, 2011). Selain harganya terjangkau, media-media lama juga mudah ditemukan. Salah satunya adalah sampah anorganik yang dimanfaatkan para ilmuwan untuk membuat materi pendidikan. Peneliti terlebih dahulu membuat alat atau strategi pembelajaran untuk memandu terciptanya kegiatan pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa sebelum membuat bahan pembelajaran dari produk daur ulang.

Metode dalam pembelajaran merupakan cara yang digunakan guru, dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamzah dalam Setyaningsih et al., 2011). Kembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan setiap anak. Meskipun setiap anak pada umumnya berada pada tahap perkembangan yang sama, namun pada kenyataannya setiap anak mempunyai ciri khas yang unik. Penggunaan bahan pembelajaran dari bahan bekas dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, sehingga meningkatkan minat dan aktivitas siswa dalam belajar serta siswa dapat dengan mudah memahami dan menyerap materi dengan lebih baik.

Pemanfaatan sampah atau barang bekas merupakan kegiatan manusia yang melibatkan penggunaan barang-barang yang dibuang atau tidak lagi dibutuhkan untuk membuat barang baru yang lebih berharga (Yuliarti & Suyantoro, 2010). Untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan yang bersih dan sehat, digunakanlah benda-benda bekas sebagai penunjang yang sangat bermanfaat. Memanfaatkan barang-barang bekas tersebut juga dapat mengurangi jumlah sampah di suatu daerah. Guru dapat mengajarkan kepada siswa cara mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan cara memanfaatkan barang bekas, serta mengajarkannya dengan cara yang menyenangkan dan efektif dengan memanfaatkan barang bekas sebagai sumber belajar. Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam memanfaatkan benda-benda lama yang ada disekitar anda.

Generasi mendatang akan lebih mampu menjaga lingkungan melalui penggunaan materi pembelajaran yang terbuat dari bahan daur ulang di kelas dan menciptakan lingkungan hidup yang sehat bagi semua makhluk hidup. Selain itu, mendaur ulang barang bekas dan menggunakan kreativitas tinggi untuk mengolahnya menjadi bahan pendidikan akan membantu anak-anak dan masyarakat secara keseluruhan meningkatkan taraf hidup mereka.

Barang bekas dapat dikatakan suatu barang yang sudah tidak dibutuhkan lagi maka akan dibuang begitu saja. Jika tidak ditangani dengan baik maka dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan yang tidak dapat dikendalikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa produk bekas adalah produk yang masih digunakan. Barang bekas yang dapat digunakan antara lain karton, botol minuman, kaleng minuman, tutup botol, dan lain-lain. Oleh karena itu, barang-barang yang

dianggap tidak dapat digunakan (sampah) sebenarnya dapat dimanfaatkan kembali bahkan disulap menjadi barang-barang yang memiliki nilai dan daya jual di masyarakat.

Dalam memilih barang bekas sebagai media pembelajaran kriteria keamanan juga harus diperhatikan (Mukhtar et al., 2016). Kriteria tersebut seperti gunakan produk tanpa racun sertabahan kimia dan lihat kebersihan barang yang akan diolah. Sebelum menggunakan bahan yang digunakan, barang tersebut harus melalui beberapa prosedur dan menggunakan penanganan yang tepat sehingga baik siswa maupun guru tidak mendapatkan efek negatif. Guru tentu harus mampu menghasilkan karya kreatif berupa media pembelajaran dari bahan daur ulang untuk lebih membekali diri dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Segala sesuatu yang dapat mentransfer dan menyebarkan pesan dari sumber secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah di mana pengguna dapat melakukan proses pembelajaran dengan sukses dan efisien dianggap sebagai media pembelajaran (Rosyada & Syaf, 2008). Setiap media pembelajaran harus memenuhi standar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, hal ini harus diperhatikan. Media pembelajaran diharapkan dapat mendorong inovasi guru selain memenuhi standar. Siswa mendapat pembelajaran karakter melalui tersedianya bahan ajar berbahan baku daur ulang. Kecintaan terhadap lingkungan akan ditunjukkan melalui perilaku siswa, seperti penggunaan bahan daur ulang. Guru menjelaskan kepada seluruh siswa bahwa barang bekas dapat dimanfaatkan khususnya dalam pembelajaran, khususnya dalam pembuatan barang bekas untuk menunjang pembelajaran di kelas (prinsip pemanfaatan daur ulang). Orang tua dan pendidik harus menanamkan kebiasaan ini pada anak dengan membiasakan mereka memilah dan mengoptimalkan produk lama, baik di rumah, di kelas atau di tempat lain. Misalnya kaleng minuman bekas bisa digunakan untuk membangun ruangan berbentuk tabung atau membuat vas bunga cantik. Mendorong siswa untuk membuang sampah dengan benar sejak dini dengan menyediakan beberapa tempat sampah di dekatnya, yang akan membantu mereka membentuk kebiasaan tidak membuang sampah.

### **Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Media Pembelajaran Matematika**

Hal ini juga dapat dilakukan dengan mengajarkan anak bagaimana menjaga kebersihan lingkungan dan terus memberikan pujian atas upayanya menjaga lingkungan. Instruktur melarang siswa menggunakan barang-barang bekas sebagai bahan belajar, dengan mengatakan bahwa kami mendukung inisiatif pemerintah untuk memerangi sampah. Guru mengajak siswa untuk peduli terhadap lingkungan dan meminimalkan pembuangan limbah ke lingkungan sekitar. SDN Cilegon IX telah memanfaatkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat materi pembelajaran. Bahan pembelajaran yang berbahan baku barang bekas dapat meramaikan pembelajaran dengan menarik minat dan perhatian siswa. Pentingnya barang bekas dapat mendorong perkembangan siswa karena dapat mengajarkan mereka bagaimana memanfaatkan barang-barang bekas untuk menciptakan sesuatu yang lebih berguna. Selain itu, siswa dapat mengeluarkan barang-barang yang tidak terpakai untuk digunakan kembali. Hal ini dapat mengajarkan siswa untuk menghargai barang-barang yang sudah tidak terpakai lagi sebagai sesuatu yang lebih berguna.

Karena kemudahan pencapaian dan pemberdayaannya, maka bahan pembelajaran yang terbuat dari barang bekas menjadi penting dalam membantu mencapai tujuan pendidikan. Banyak sekali benda-benda disekitar kita yang dapat dijadikan alat bantu mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa guru menggunakan media untuk memberi manfaat bagi siswa. Meski pada awalnya permainan ini terkesan tidak mengandung unsur edukatif, namun ternyata memiliki kemampuan

untuk membuat anak berpikir tentang kejadian alam di sekitarnya. Bahan-bahan yang digunakan untuk menunjang pembelajaran juga disesuaikan dengan perkembangan motorik anak.

Media yang dikembangkan sesuai dengan tahapan perkembangan akan lebih mudah diserap cepat dengan baik oleh siswa. Dengan penggunaan media barang bekas dapat merangsang siswa untuk dapat berpikir kritis. Akibatnya, menggunakan barang-barang bekas sebagai alat pengajaran dapat sangat membantu siswa dalam memahami konten yang diajarkan. Agar anak-anak belajar secara efektif, guru bekerja keras untuk memastikan bahwa mereka gembira, terlibat, termotivasi, dan tidak bosan. Pendidikan yang diterima anak-anak sebagai hasil kreativitas dan penemuan guru mereka.

Guru inovatif akan sangat senang melihat alat pembelajaran yang berkualitas (Sadiman et al., 2018). Ketika pembelajaran berlangsung akan meninggalkan kesan pada siswa, bermakna dan melekat selamanya. Berbagai bidang pengembangan, termasuk nilai-nilai agama, bahasa, kognisi, keterampilan motorik fisik, seni, keterampilan sosial dan emosional, dapat dikembangkan melalui pengajaran. Siswa menunjukkan sikap positif terhadap keterampilan dan kemampuan. Kesadaran siswa terhadap benda yang digunakan dan kegunaannya akan berkembang seiring dengan berkembangnya sikap dan keterampilan positif. Siswa lebih sadar akan manfaat barang bekas dan mengetahui bahwa tidak semua barang bekas terbuang sia-sia.

Tujuh unsur pendekatan kontekstual dapat membantu siswa memperoleh pengalaman, mempelajari informasi baru, dan mengembangkan kemampuan baru. Guru sebagai pemimpin kelas lebih memikirkan bagaimana siswa menyerap pengalaman belajar, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru serta proses pembelajaran (Zaenab & Wahyudi, 2019). Selain itu ini juga menjadikan lebih bermakna karena menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan di kehidupan nyata dalam kesehariannya serta menjadikan siswa lebih aktif bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru.

## **KESIMPULAN**

Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan barang-barang bekas sebagai bahan pembelajaran dapat membuat suasana kelas menjadi lebih hidup, karena bahan-bahan tersebut sangat menarik minat dan perhatian siswa, apalagi jika siswa secara langsung ikut berkreasi dan menciptakan bahan pembelajaran sendiri sehingga dapat menjadi lebih aktif. . dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan di atas mengandung makna bahwa penggunaan barang-barang bekas sebagai alat bantu pembelajaran matematika dapat membantu siswa lebih memahami materi konstruksi ruang, karena dengan menggunakan barang-barang bekas tersebut siswa dapat bereksplorasi dan berkreasi dalam membuat perlengkapan sekolah sendiri.

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, efektif dan efisien dengan menggunakan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Siswa perlu lebih proaktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan mendengarkan instruksi guru agar proses belajar mengajar nyaman dan menyenangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Estiningsih, E. (1994). *Landasan Teknik Pengajaran Hitung SD*. PPPG Matematika.
- Fatmawati, Y. (2020). Penerapan media barang bekas untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran matematika kelas v di uptd SD Negeri Amparaan 1 Kecamatan Kokop. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 6(2), 33-42. <https://www.jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/JPP/article/view/123/123>
- Karso, K. (1993). *Pendidikan Matematika 4*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan self-control siswa. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4473>
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *JEP: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 19-35. [10.21831/jep.v8i1.706](https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706)
- Rosyada, D., & Syaf, A. H. (2008). *Media Pembelajaran*. Gaung Persada.
- Sadiman, A. S., Harjito, H., Haryono, A., & Rahardjo, R. (2018). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Setyaningsih, R., Setyaningsih, N., & Sutarni, S. (2011). Peningkatan pemahaman konsep geometri dan pengukuran dengan pendekatan kontekstual melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 120-125. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/576>
- Yuliarti, N., & Suyantoro, S. (2010). *Kultur Jarinngan Tanaman Skala Rumah Tangga*. Lily Publisher.
- Zaenab, A., & Wahyudi, K. (2019). Kegiatan monitoring terstruktur untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar di uptd SDN Bancaran 4 Kecamatan Bangkalan Kabupaten Bangkalan tahun 2019/2020. *Re-Jiem: Research Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 266-277. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v2i2.2872>